

PENYUSUNAN RENCANA PROGRAM KEMITRAAN KONSERVASI MENGUNAKAN METODE PENDEKATAN *PARTICIPATORY CONSERVATION PLAN (PCP)* DI TAMAN WISATA ALAM PELAIHARI

*Preparation of Conservation Partnership Program Plan
Using the Participatory Conservation Plan (PCP) Approach Method in Pelaihari
Tourist Park*

Debi Imam Saputra¹, Kissinger², dan Trisnu Satriadi² dan Mahrus Aryadi²

¹Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Selatan, Kementerian
Lingkungan Hidup dan Kehutanan

²Program Studi Magister Ilmu Kehutanan, Fakultas Kehutanan
Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *This study aims to determine the preparation of conservation partnership program planning in TWA Pelaihari. The method used in this study is descriptive with a qualitative approach which is described in a descriptive form, by describing the preparation of the conservation partnership program planning obtained from observations, interviews, literature studies, documentation and FGD (Focus Group Discussion). Data analysis used Participatory Conservation Plan (PCP) analysis. The results of the analysis of factors/activities that affect the system in the Pelaihari TWA area in the first rank (I) are occupied by tree logging activities where the disturbance value (C) is 61, a percentage of 35.9% where tree logging activities carried out by the community are very widespread, the second rank (II) is occupied by the waste factor where the disturbance value (C) is 40, a percentage of 23.5%, this is due to the presence of visitors, both local and visitors from outside, who bring garbage into the Pelaihari TWA area and the third rank (III) is occupied by natural factors where the disturbance value (C) is 25 with a percentage of 14.7%, this is due to the influence of the tides and seawater which results in damage to the ecosystem in the Pelaihari TWA area. Preparation of a conservation partnership plan based on a participatory conservation planning process involving elements of the community, village government and the South Kalimantan BKSDA where the strategy formulated supports the success of the conservation partnership program.*

Keywords: *Plan; Conservation partnership; Participatory conservation plan;
Pelaihari Tourist Park*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyusunan perencanaan program kemitraan konservasi di TWA Pelaihari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang diuraikan dalam bentuk deskriptif, dengan mendeskripsikan penyusunan perencanaan program kemitraan konservasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi literatur, dokumentasi dan FGD (*Focus Group Discussion*). Analisis data menggunakan analisis *Participatory Conservation Plan (PCP)*. Hasil analisis faktor/aktivitas yang mempengaruhi sistem pada kawasan TWA Pelaihari pada peringkat pertama (I) ditempati pada aktivitas penebangan pohon dimana nilai gangguan (C) sebesar 61 persentase sebesar 35,9% dimana aktivitas penebangan pohon yang dilakukan masyarakat sangat marak dilakukan, peringkat kedua (II) ditempati faktor sampah dimana nilai gangguan (C) sebesar 40 persentase sebesar 23,5% hal ini disebabkan adanya pengunjung baik lokal maupun pengunjung dari luar yang membawa sampah ke dalam kawasan TWA Pelaihari. dan peringkat ketiga (III) ditempati faktor alam dimana nilai gangguan (C) sebesar 25 dengan persentase sebesar 14,7% hal ini disebabkan adanya pengaruh pasang surutnya air laut yang mengakibatkan rusaknya ekosistem di kawasan TWA Pelaihari. Penyusunan perencanaan kemitraan konservasi berdasarkan proses perencanaan konservasi partisipatif dengan melibatkan unsur masyarakat, pemerintah desa dan pihak BKSDA Kalimantan Selatan dimana strategi yang dirumuskan menunjang kesuksesan program kemitraan konservasi. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Program (RPP) selama 5 (lima) tahun dengan mempertimbangkan rumusan strategi yang telah disusun antara lain: (1) penjagaan hutan/patroli pengamanan hutan dengan masyarakat, (2) penanaman pohon melibatkan masyarakat, (3) memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan TWA Pelaihari, (4) pengelolaan sampah di pantai batikan cemara asri (TWA Pelaihari), dan (5) pengelolaan wisata pantai oleh pihak BKSDA Kalimantan Selatan.

Kata Kunci: Rencana; Kemitraan konservasi; *Participatory Conservation Plan*; Taman Wisata Alam Pelaihari

Penulis untuk korespondensi, surel: debiimamsaputra@gmail.com

PENDAHULUAN

Kemitraan konservasi merupakan sebuah kebijakan baru dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) yang bertujuan untuk mengurangi konflik pemanfaatan lahan hutan di kawasan konservasi (Rochaedi *et al.*, 2021).

Kemitraan konservasi sebagaimana diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem No. P.6/KSDAE/SET/Kum.1/6/2018 tentang Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam sejalan dengan prinsip kerja Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (Ditjen KSDAE) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Sepuluh Cara Baru Kelola Kawasan Konservasi di Indonesia yang salah satunya adalah Masyarakat Sebagai Subyek. Masyarakat diposisikan sebagai subyek atau pelaku utama dalam berbagai model pengelolaan kawasan, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK), jasa lingkungan air, patroli kawasan, penjagaan kawasan, restorasi kawasan, pengendalian kebakaran, budidaya dan penangkaran satwa, penanggulangan konflik satwa, pencegahan perburuan dan perdagangan satwa (Wiratno, 2018).

Taman Wisata Alam (TWA) Pelaihari Tanah Laut berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: SK. 435/Menhut-II/2009 tanggal 23 Juli 2009 tentang Penunjukan Kawasan Hutan Provinsi Kalimantan Selatan luas Kawasan Taman Wisata Alam Pelaihari ditunjuk seluas 1.407,12 ha. Selanjutnya TWA Pelaihari ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.5153/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 16 Juli 2014 dengan luas 1401,27 ha. Kawasan TWA Pelaihari terletak di Desa Batakan, Kecamatan Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan yang merupakan salah satu kawasan konservasi yang mempunyai nilai ekologis dan konservasi serta memberi manfaat secara estetis dan manfaat ilmiah bagi pendidikan dan penelitian. Masyarakat yang

tinggal di sekitar kawasan TWA Pelaihari sangat bergantung dengan keutuhan dan kelestarian kawasan. Kerusakan terhadap berbagai potensi sumber daya alam di kawasan TWA Pelaihari akan memberikan dampak yang buruk bagi kelangsungan hidup masyarakat di sekitarnya. Adanya kegiatan penebangan liar dan pengembalaan menjadi ancaman kelestarian fungsi kawasan ini.

Menempatkan masyarakat sebagai subyek dalam pengelolaan kawasan konservasi mempunyai manfaat dalam meningkatkan pengelolaan kawasan konservasi dimana dengan adanya prinsip cara baru mengelola kawasan konservasi dapat mengurangi konflik tenurial yang terjadi antara pengelola kawasan konservasi dengan masyarakat sekitar kawasan, merubah *mindset* berpikir masyarakat bahwa pendekatan pengelola kawasan konservasi tidak lagi melakukan penangkapan terhadap pelaku yang melakukan Tindak Pidana Kehutanan (TIPIHUT) tetapi lebih kepada pencegahan dini, sosialisasi, penyuluhan, pendekatan persuasif dan pembinaan terhadap masyarakat, menjalin keakraban antara petugas dalam hal ini Polisi Kehutanan sebagai penjaga hutan kawasan konservasi dengan masyarakat sekitar kawasan konservasi serta dapat menciptakan rasa memiliki masyarakat terhadap kawasan konservasi (Wiratno, 2018).

Masyarakat Desa Batakan memanfaatkan kawasan TWA Pelaihari sebagai sumber mata pencaharian terdiri dari 4 (empat) kelompok yaitu: kelompok penebang kayu, kelompok peladang, kelompok pengembala sapi dan kelompok jasa wisata. Penegakan hukum terhadap kelompok penebang kayu dilakukan mulai tahun 2012 dan memicu konflik berkepanjangan di kawasan TWA Pelaihari, dimana terjadi penolakan keberadaan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Selatan di TWA Pelaihari yang dilakukan masyarakat Desa Batakan dengan melakukan pembakaran kantor Resort Batakan dan penjarahan *cottage* milik BKSDA Kalimantan Selatan. Pada tahun 2018 BKSDA Kalimantan Selatan melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh kunci masyarakat Desa Batakan dan disepakati bahwa kelompok peladang

akan difasilitasi dan diberikan akses pemanfaatan budidaya didalam kawasan berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor: P.6/KSDAE/SET/Kum.1/6/2018 melalui mekanisme kemitraan konservasi. Kelompok jasa wisata didampingi melalui pemberdayaan masyarakat, sementara kelompok pengembala sapi dan penebang kayu masih menyatakan penolakan terhadap BKSDA Kalimantan Selatan.

Program kemitraan konservasi di kawasan TWA Pelaihari dilaksanakan sejak tahun 2020 dimana pelaksanaan kemitraan konservasi yang dilaksanakan harus dimonitor dan dievaluasi. Konsep penerapan kemitraan konservasi terbagi 2 (dua) yaitu: a) kemitraan konservasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan b) kemitraan konservasi dalam rangka pemulihan ekosistem. Penerapan konsep kemitraan konservasi di TWA Pelaihari berdasarkan hasil verifikasi yang dilakukan menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat dengan bentuk kegiatan yaitu: a). pemberian akses; dan b). kerja sama antara pemegang izin pada kawasan konservasi dengan masyarakat setempat, dengan jangka waktu lima tahun dengan perpanjangan.

Skema kemitraan konservasi merupakan salah satu pendekatan untuk memberdayakan masyarakat melalui pemberian akses pemanfaatan potensi kawasan TWA Pelaihari secara berkelanjutan khususnya pada blok tradisional. Kemitraan konservasi diharapkan sebagai pemecahan masalah terhadap konflik tenurial yang pernah terjadi antara pihak BKSDA Kalimantan Selatan dengan masyarakat Desa Batakan, Kecamatan Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam

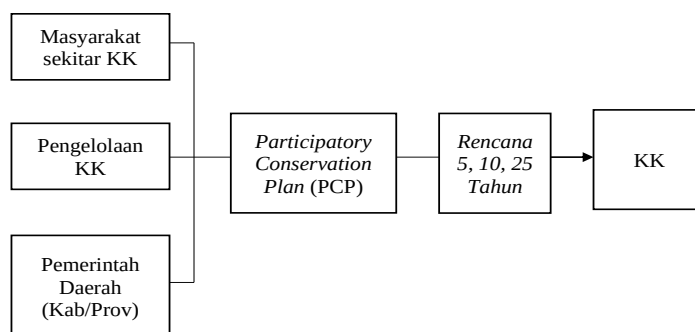
pelaksanaan program kemitraan konservasi diharapkan masyarakat dapat memiliki akses kelola pada blok tradisional dengan jangka waktu tertentu yang diberikan pihak dalam hal ini BKSDA Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyusunan perencanaan program kemitraan konservasi di TWA Pelaihari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan TWA Pelaihari yang berlokasi di Desa Batakan, Kecamatan Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu yang diperlukan untuk penelitian ini adalah kurang lebih 3 (tiga) bulan dari bulan Pebruari s.d April 2023 yang meliputi pengumpulan data, pengolahan data dan penyusunan tesis.

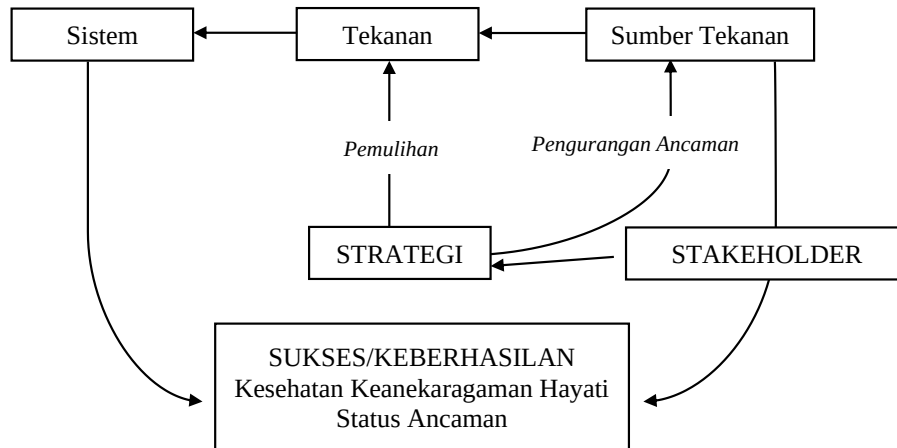
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang diuraikan dalam bentuk deskriptif, dengan mendeskripsikan penyusunan perencanaan program kemitraan konservasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi literatur, dokumentasi dan FGD (*Focus Group Discussion*). Jumlah responden yang diwawancarai adalah sebanyak 15 orang yang berasal dari Kelompok Tani Lestari, 5 orang dari pegawai BKSDA Kalimantan Selatan dan 2 orang dari pemerintah Desa Batakan.

Analisis data yang digunakan menggunakan metode pendekatan *Participatory Conservation Plan* (PCP) dengan metode kerangka 5-S (*The Five S Framework for Site Conservation*) yang dipublikasikan oleh *The Nature Conservancy* (TNC) (2000).



Sumber: Ismet Khairudin, TNC 2000.

Gambar 1. Dasar Pemikiran *Participatory Conservation Plan* (PCP).



Sumber: Ismet Khairudin, TNC 2000

Gambar 2. Kerangka Kerja *Participatory Conservation Plan* (PCP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan perencanaan kemitraan konservasi di TWA Pelaihari

Perencanaan program kemitraan konservasi disusun berdasarkan perumusan yang melibatkan berbagai pihak secara partisipatif yang terdiri dari: kelompok masyarakat Desa Batakan, Tokoh Masyarakat Desa Batakan, Pemerintah Desa Batakan dan Pihak BKSDA Kalimantan Selatan sebagai partisipannya serta fasilitator yang mengarahkan dalam pelaksanaannya dalam hal ini yang menjadi fasilitator yaitu peneliti sendiri. Dalam pelaksanaan penyusunan perencanaan kemitraan konservasi dengan metode *Forum Grup Discussion* (FGD) dimana para partisipan diminta untuk aktif dalam memberikan informasi yaitu tentang potensi kawasan, kecenderungan sumber daya alam, gangguan kawasan, dan stekholder

yang terlibat untuk selanjutnya dilakukan perumusan strategi. Penyusunan perencanaan program kemitraan konservasi menggunakan analisis pendekatan *Participatory Conservation Plan* (PCP) atau Perencanaan Konservasi Partisipatif (PKP) dengan metode kerangka 5-S (*The Five S Framework for Site Conservation*).

1. Analisis Sistem (*Analysis System*) Pada TWA Pelaihari

Analisis Sistem (*Analysis System*) diperoleh dengan melakukan identifikasi sistem, pengelompokan sistem dan menentukan grafik kecenderungan sistem pada sumber daya alam di TWA Pelaihari. Berdasarkan hasil analisis sistem ditemukan 8 (delapan) sistem yang diperoleh yang terdiri dari: Tumbuhan Ayaman, Rotan/HHBK, Kayu, Tumbuhan Obat, Air, Satwa/Buruan, Hutan/Adat dan Burung/Satwa Langka. Hasil analisis sistem disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

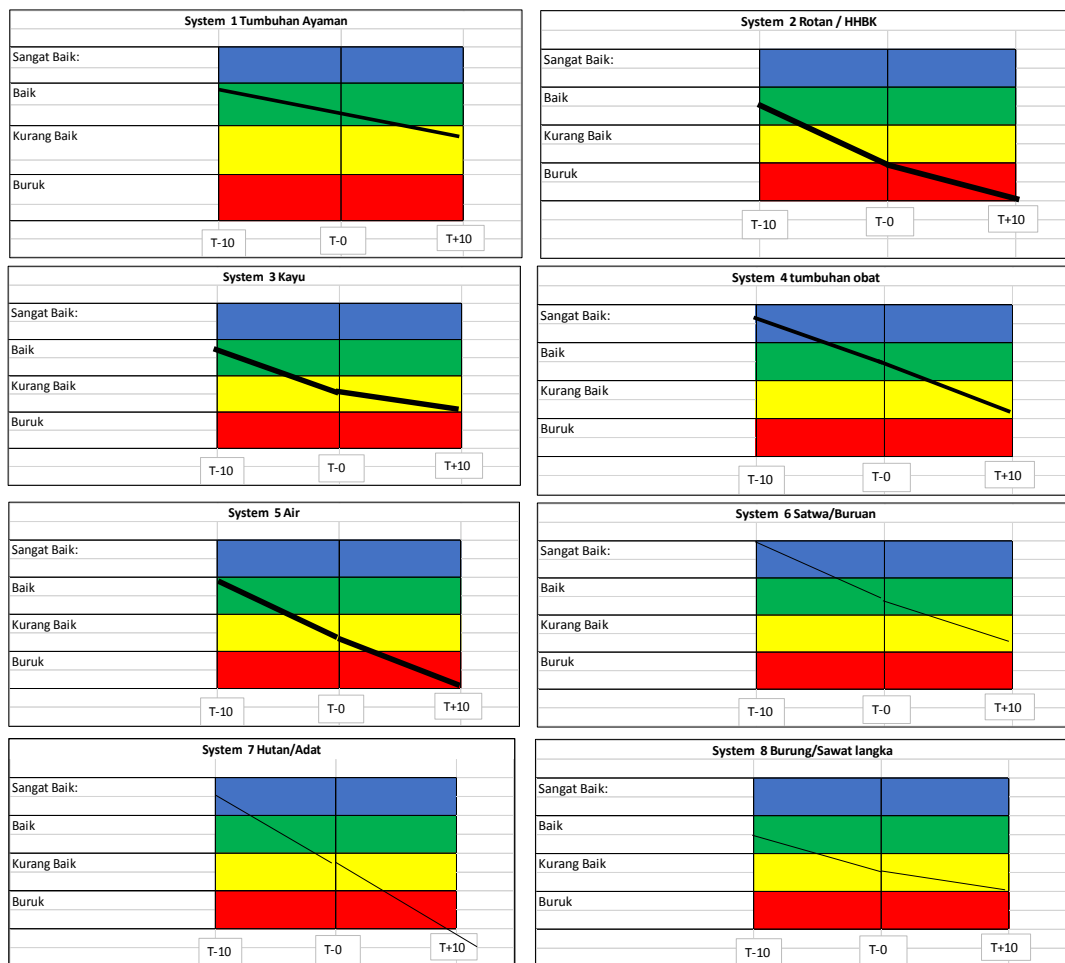
Tabel 1. Matrik Deskripsi Analisis Sistem (*Analysis System*) di TWA Pelaihari

No	Sistem (System)	Deskripsi
1	Tumbuhan Ayaman	Purun
2	Rotan/HHBK	Gaharu
3	Kayu	Galam, Kariwaya, Batang Kayu, Cemara, Eucalyptus, Pohon Kelapa
4	Tumbuhhan Obat	Kangkung Laut
5	Air	Ombak, Danau, Sungai, Danau Papuyu, Air Asin, Pesisir Pantai, Ilung Laut
6	Satwa/Buruan	Kumang-Kumang, Tiram, Kerang Duit, Ikan Papuyu, Piton, Keong Bilayang, Ikan Tenggiri, Bilangkas, Kepiting, Kakap, Ikan Barakuda, Kelelawar, Ayam, Babi Hutan, Ika Gabus, Kerang Panjang, Udang, Ikan Jarau, Ubur-Ubur, Kepiting
7	Hutan/Adat	Sampah Plastik, Hewan Ternak, Rumah, Bersih Sampah, Orang Manimpah, Itik, Pegunungan, Hutan, Orang Mancing, Kucing, Sampah, Sapi, Kapal Nelayan, Kamar Mandi, Kebun, Pulau Datu, Batu, Anjing, Kantor TWA Pelaihari, Kuda, Pohon Sawo, Pasir, Gazebo, Kapal Taksi Pulau Datu, Sawah, Pondok Petani, Manusia, Kambing, Kapal Kecil, Rumah Makan, Speedboat, Mushola
8	Burung/Satwa Langka	Bekantan, Hiu, Burung, Burung Pipit, Ular, Ular Pucuk, Burung Jalcik, Biawak, Ular Tadung, Merpati, Ular Hiran, Burung Laut, Kera, Ular Sawah, Ular Laut, Buaya,

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, hasil analisis sistem ditemukan potensi anyaman berupa tumbuhan purun yang digunakan masyarakat untuk menganyam kerajinan topi, bakul dan tikar dan saat ini kondisi yang ditemukan bahwa sudah tidak banyak lagi masyarakat yang mengolah tumbuhan purun untuk kerajinan, potensi HHBK yaitu gaharu dimana hal ini menjadi informasi baru bagi pihak BKSDA Kalimantan Selatan bahwa pernah ditemukan gaharu di dalam kawasan TWA Pelaihari. Pada sistem tumbuhan obat dijumpai kangkung laut digunakan masyarakat untuk mengatasi nyeri/pegal, pendarahan wasir, menyembuhkan gusi bengkak, meluruhkan saluran kemih, gangguan ginjal dan keracunan ikan, pada sistem air terdapat unsur sungai, pantai dan danau, pada sistem satwa/buruan terdapat beberapa satwa buruan baik di darat maupun

di air, pada sistem hutan/adat merupakan suatu sistem yang menggambarkan aktifitas sosial masyarakat baik secara tradisional maupun aktifitas masyarakat lainnya dan pada sistem burung/satwa langka merupakan sistem yang menggambarkan satwa yang langka dan dijumpai di kawasan TWA Pelaihari seperti bekantan, burung, ular, buaya, kera dan satwa lainnya.

Kecenderungan nilai sumber daya merupakan penilaian masyarakat tentang gambaran atas perubahan potensi sumber daya hutan di masa lampau masa kini dan kemungkinan potensi di masa akan datang. Tahap ini bertujuan memperoleh informasi tentang kondisi dan kecenderungan potensi atau nilai sumber daya berdasarkan perspektif masyarakat setempat (Massiri, 2019).



Gambar 3. Grafik kecenderungan pada sistem pada kawasan TWA Pelaihari

Pada Gambar 3 hasil rumusan menunjukan grafik kecenderungan pada suatu sistem yang menggambarkan kecenderungan sistem pada 10 tahun yang lalu (T-10), tahun sekarang (T-0) dan memprediksi sistem 10 tahun kedepan (T+10). Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa sistem pada tumbuhan anyaman menggambarkan penurunan dari kondisi baik ke kurang baik penurunan ini tidak begitu signifikan dimana secara real tumbuhan purun masih banyak dijumpai, terjadinya penurunan diakibatkan adanya penebangan pohon dan alam, kebanyakan tumbuhan purun berada didaerah rawa dan pinggir danau atau sungai sehingga akses masyarakat sulit untuk merusak habitatnya, pada sistem rotan/HHBK menggambarkan kecenderungan dari kondisi baik ke kondisi buruk hal ini disebabkan adanya penebangan pohon yang dilakukan oleh masyarakat lokal, pada sistem kayu menggambarkan kecenderungan dari kondisi baik ke kondisi kurang baik hal ini disebabkan adanya penebangan pohon, alam dan kebakaran

hutan, pada sistem tumbuhan obat menggambarkan kecenderungan dari kondisi sangat baik ke kondisi kurang baik hal ini disebabkan adanya penebangan kayu dan alam, pada sistem air menggambarkan kecenderungan dari kondisi baik ke kondisi buruk hal ini disebabkan adanya penebangan kayu, alam, perkebunan sawit, pendangkalan dan pembuatan kanal, pada sistem satwa/buruan menggambarkan kecenderungan dari kondisi sangat baik ke kondisi kurang baik hal ini disebabkan adanya perburuan masyarakat lokal baik di air dan didarat, pada sistem hutan/adat menggambarkan kecenderungan dari kondisi sangat baik ke kondisi buruk hal ini disebabkan adanya faktor alam yang disebabkan adanya pasang surut air laut dan sampah akibat aktifitas masyarakat, sampah bawaan dari arah Kota Banjarmasin yang terbawa air laut, serta pengunjung baik dari luar dan dalam yang membawa sampah ke dalam kawasan TWA Pelaihari sehingga terjadi penumpukan sampah, selain itu juga faktor pengaruh lainnya seperti: aktifitas

nelayan mencari ikan, aktifitas masyarakat berwarung, berjualan, berladang dan aktifitas lainnya di dalam kawasan TWA Pelaihari dan pada sistem burung/satwa langka menggambarkan kecenderungan dari kondisi baik ke kondisi kurang baik hal ini disebabkan adanya penebangan pohon dan kebakaran hutan yang dilakukan masyarakat dalam membuka atau berkebun didalam kawasan TWA Pelaihari.

Pelibatan peran aktif masyarakat dalam menentukan kondisi sumber daya melalui pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat tentang kecenderungan sumber daya. Kriteria kecenderungan perubahan sumber daya hutan dapat berupa: 1) meningkat, 2) Tetap, 3) menurun, dan 4) menurun drastis (Massiri, 2019). Sumber daya yang kecenderungannya tetap baik dan dianggap penting bagi masyarakat maka selanjutnya akan didiskusikan bersama masyarakat apakah diprioritaskan untuk memperoleh akses pemanfaatan secara komersial atau tidak. Sementara itu, sumber daya yang cenderung terjadi penurunan

potensi atau disebut sumber daya yang mengalami ancaman/gangguan maka perlu pengkajian upaya perlindungan atau pelestarian (Massiri, 2019).

2. Tekanan (Stress) dan Sumber Tekanan (Source Stress)

Pada matrik analisis gangguan diperoleh dari 2 (dua) unsur yang terdiri dari tekanan (Stress) dan sumber tekanan (Source Stress). Dimana pada unsur tekanan (Stress) diperoleh sebanyak 7 (tujuh) tekanan (Stress) yaitu: berkurangnya pohon, pohon hilang, air kotor, habitat rusak, pantai kotor, berkurangnya monyet, dan berkurangnya habitat satwa, sedangkan pada sumber tekanan (Source Stress) diperoleh sebanyak 8 (delapan) sumber tekanan (Source Stress) yaitu: penebangan pohon, alam, kebakaran hutan, perkebunan sawit, pendangkalan sungai, pembuatan kanal, perburuan baik satwa maupun tumbuhan dan sampah. Matrik analisis gangguan pada kawasan TWA Pelaihari disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Matrik Analisis Gangguan Pada TWA Pelaihari

No	System (Hal Penting)	Tekanan	Nilai (A)	Sumber Tekanan	Nilai (B)	Nilai Gangguan (C=A*B)	
1	Tumbuhan Ayanan	Berkurang	3	Penebangan Pohon	4	12	
			3	Alam	1	3	
2	Rotan/HHBK	Pohon Hilang	4	Penebangan Pohon	4	16	
3	Kayu	Berkurang	1	Alam	1	1	
			1	Penebangan Pohon	3	3	
			1	Kebakaran Hutan	2	2	
4	Tumbuhan Obat	Berkurang	3	Penebagan Pohon	4	12	
			3	Alam	1	3	
5	Air	Air Kotor	2	Alam	1	2	
			Berkurang	2	Perkebunan Sawit	3	6
				2	Pendangkalan Sungai	3	6
				2	Pembuatan Kanal	3	6
				2	Penebagan Pohon	3	6
6	Satwa/Buruan	Habitat Rusak	3	Perburuan Satwa Dan Tumbuhan	3	9	
		Berkurang	3	Perburuan Satwa Dan Tumbuhan	3	9	
7	Hutan/Adat	Pantai Kotor	4	Orang Luar/Sampah	4	16	
			4	Pengunjung/Sampah	2	8	
			4	Kiriman/Sampah	4	16	
			4	Alam	4	16	
8	Burung/Satwa Langka	Berkurang Monyet	2	Penebagan Pohon	3	6	
		Berkurang Pohon	3	Kebakaran Hutan	2	6	
		Berkurang Habitat	2	Penebagan Pohon	3	6	
Jumlah						170	

Tabel 3. Matrik Total Nilai Gangguan Pada TWA Pelaihari

No	Sumber Tekanan	Nilai Gangguan (C)	Persentase (%)
1	Penebangan Pohon	61	35,9
2	Alam	25	14,7
3	Kebakaran Hutan	8	4,7
4	Perkebunan Sawit	6	3,5
5	Pendangkalan Sungai	6	3,5
6	Pembuatan Kanal	6	3,5
7	Perburuan Satwa Dan Tumbuhan	18	10,6
8	Sampah	40	23,5
Jumlah		170	100,0

Pada Tabel 3 hasil dari analisis diperoleh gangguan tertinggi pada kawasan TWA Pelaihari adalah penebangan pohon dengan nilai gangguan (C) sebesar 61 persentase sebesar 35,9% sedangkan gangguan terendah pada kawasan TWA Pelaihari adalah perkebunan sawit, pendangkalan sungai dan pembuatan kanal dengan nilai gangguan (C) sebesar 6 persentase sebesar 3,5%. Berdasarkan hasil gangguan yang diperoleh penebangan pohon menjadi posisi tertinggi hal ini sesuai dengan pengamatan dan informasi baik masyarakat, pemerintah desa, pihak BKSDA Kalimantan Selatan, Pihak POLRI dan Pihak TNI

memang benar aktifitas penebangan pohon di dalam kawasan TWA Pelaihari marak terjadi. Grafik nilai gangguan pada TWA Pelaihari disajikan pada Gambar 4.

Terjadinya gangguan kawasan konservasi hal yang biasa terjadi, hal ini dapat diakibatkan karena kurangnya keberadaan petugas dalam melakukan patrol pengamanan hutan, kurangnya sosialisasi penyadartahuan kepada masyarakat terkait keberadaan kawasan serta pentingnya kawasan konservasi bagi masyarakat dan penegakan hukum yang dinilai masih lemah.



Gambar 4. Grafik Nilai Total Gangguan pada TWA Pelaihari

Tabel 4. Matrik Analisis Faktor/Aktifitas Yang Mempengaruhi Sistem Pada Kawasan TWA Pelaihari

No	Aktivitas Yang Mempengaruhi Sistem	System								Total	Rang King
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1	Penebangan Pohon	12	16	3	12	6			12	61	I
2	Alam	3		1	3	2		16		25	III
3	Kebakaran Hutan			2					6	8	V
4	Perkebunan Sawit					6				6	VI
5	Pendangkalan Sungai					6				6	VII
6	Pembuatan Kanal					6				6	VIII
7	Perburuan Satwa dan Tumbuhan						18			18	IV
8	Sampah							40		40	II
	Nilai Kerawanan	15	16	6	15	26	18	56	18	170	
	Rangking	VII	V	VIII	VI	II	IV	I	III		

Pada Tabel 4 hasil dari analisis diperoleh faktor/aktifitas yang mempengaruhi sistem pada kawasan TWA Pelaihari pada peringkat pertama (I) ditempati pada aktifitas penebangan pohon dimana nilai gangguan (C) sebesar 61 dengan peresentase sebesar 35,9% dimana aktifitas penebangan pohon yang dilakukan masyarakat sangat marak dilakukan, selanjutnya peringkat kedua (II) ditempati faktor sampah dimana nilai gangguan (C) sebesar 40 dengan peresentase sebesar 23,5% hal ini disebabkan adanya pengunjung baik lokal maupun pengunjung dari luar yang membawa sampah di dalam kawasan TWA Pelaihari. dan peringkat ketiga (III) ditempati faktor alam dimana nilai gangguan (C) sebesar 25 dengan peresentase sebesar

14,7% hal ini disebabkan adanya pengaruh pasang surutnya air laut yang menyebabkan kerusakan pada ekosisten di kawasan TWA Pelaihari.

3. Analisis Para Pihak (*Analysis Stekholder*)

Analisis Para Pihak (*Analysis Stekholder*) digunakan untuk mengidentifikasi para pihak (*Stekholder*) yang memberikan kontribusi terhadap tekanan (*Stress*) dan sumber tekanan (*Source Stress*), atau yang akan mengalami dampak (*positif* atau *negative*) dari pelaksanaan kemitraan konservasi. Matrik analisis para pihak (*Analysis Stekholder*) pada kawasan TWA Pelaihari disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Matrik Analisis Para Pihak (*Analysis Stekholder*) Pada TWA Pelaihari

Ancaman Kritis	Para Pihak (<i>Stakeholder</i>)	Bobot	Motivasi
Penebangan Pohon (18)	Masyarakat Lokal	18	Ekonomi, Budaya, Ambil upah dari cukong untuk makan sehari-hari sehari 70-100 ribu per orang (seminggu 3-4 kali)
	Masyarakat Luar/Cukong	2	Komersil dijual ke luar desa
Alam (1)	-	1	Tidak bisa dikendalikan
Kebakaran Hutan (6)	Masyarakat Lokal	6	Budaya, Perladang berpindah, Pakan ternak, dan Pembukaan kebun
Perkebunan dan Sawit (4)	Pihak Luar (Perusahaan)	3	Komersil
	Masyarakat Lokal	1	Warisan, Turun Temurun, Perladang berpindah, Jual beli lahan, dan Ganti rugi.
Pendangkalan Sungai (3)	Pihak Luar (Perusahaan)	3	Efek dari pembuatan kanal dan penebangan pohon di sepanjang sungai
Pembuatan Kanal (3)	Pihak Luar (Perusahaan)	3	Kegiatan perusahaan untuk membendung air
Perburuan Satwa dan Tumbuhan (18)	Masyarakat Lokal	18	Budaya, Hobi, Kebutuhan sehari hari (Bukan Komersil)
Sampah (10)	Orang Luar (Sampah)	4	Kesadaran kurang, membawa sampah dari luar dibawa ke dalam kawasan TWA Pelaihari (pantai)

	Pengunjung Lokal (Sampah)	2	Kesadaran masyarakat kurang
	Kiriman (Sampah)	4	Kiriman dari laut dan dari Kota Banjarmasin
Jumlah		65	

Tabel 6. Matrik Ringkasan Analisis Para Pihak (*Analysis Stekholder*) Pada TWA Pelaihari

N o	Stakeholder	Pene- bangan Pohon	Alam	Keba- karan	Perke- bunan Sawit	Pendang- kalan Sungai	Kanal	Perbu- ruan	Sam- pah	Nilai	Rang- king
1	Masyarakat Lokal	18		6	1			3		28	I
2	Masyarakat Luar/Cukong	2								2	III
3	Pihak Luar (Perusahaan)		1		3	3	3			10	II
4	Orang Luar (Sampah)								4	4	IV
5	Pengunjung Lokal (Sampah)								2	2	VI
6	Kiriman (Sampah)								4	4	V
Jumlah										50	

Pada Tabel 6 hasil dari Analisis Para Pihak (*Analysis Stekholder*) Pada TWA Pelaihari diperoleh peringkat tertinggi ditempati oleh masyarakat lokal dengan nilai sebesar 28 dimana kondisi ini menggambarkan bahwa masyarakat lokal merupakan para pihak (*Stekholder*) yang sangat mempengaruhi terhadap kawasan TWA Pelaihari dari aktifitas penebangan pohon, pembukaan lahan, pengembalan ternak, memancing, nelayan mencari ikan dan aktifitas lainnya sedangkan peringkat terendah ditempati oleh pengunjung lokal dengan nilai sebesar 2.

4. Strategi (*Strategy*)

Strategi (*Strategy*) digunakan unruk merumuskan berbagai strategi yang bertujuan untuk mengurangi berbagai ancaman yang terjadi pada sistem-sistem yang diprioritaskan. Pada tahap strategi inilah bagaimana menentukan ukuran keberhasilan dari setiap strategi yang telah disepakati dan mengembangkan program monitoring bagi ukuran keberhasilan tersebut pada program kemitraan konservasi. Hasil dari perumusan Strategi (*Strategy*) pada TWA Pelaihari disajikan pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Matrik Strategi (*Strategy*) Pada TWA Pelaihari

Rangking	Ancaman	Harapan	Strategi
I	Penebangan Pohon	Dilakukan Penanaman Pohon	Penjagaan Hutan/Patroli Pengamanan Hutan dengan Masyarakat
		Sosialisasi kepada masyarakat terkait kawasan TWA Pelaihari	Penanaman Pohon
		Harus banyak pohon	melibatkan masyarakat
		Hutan harus diijaga	Memberdayakan
		Dikurangi Penebangan Pohon di TWA Pelaihari	masyarakat dalam
II	Sampah	Pantai Bersih	Pengelolaan TWA Pelaihari
		Penanaman Pohon	Pengelolaan Sampah di
		Hutan harus diijaga	Pantai Batakan Cemara Asri (TWA Pelaihari)
III	Alam	Kondisi alam tidak bisa dikendalikan	Pengelolaan Wisata Pantai
IV	Perburuan	Dikurangi Perburuan Satwa dan Tumbuhan di TWA Pelaihari	Seperti Batakan Baru, Dan Pantai Lainnya
		Sosialisasi Tumbuhan dan Satwa Liar	Sarana Pantai diperbaiki oleh pihak BKSDA Kalimantan Selatan

Tabel 8. Ukuran Keberhasilan / Sukses (*Success*)

Strategi	Tujuan	Ukuran Keberhasilan	Pola Monitoring
Penjagaan Hutan/Patroli Pengaman Hutan dengan masyarakat	Mengurangi Penebangn Pohon, Sampah, Perburuan Satwa/Tumbuhan dan Kebakaran Hutan	Kedepan tidak ada penebangan pohon lagi di TWA Pelaihari	BKSDA Kalimantan Selatan, Kelompok Pantai Maju Bersama, Kelompok Penyebrangan Pulau Datuk, Kelompok Tani Lestari, dan Pemerintah Desa Batakan
Penanaman Pohon dengan melibatkan masyarakat	Melakukan penanaman di TWA Pelaihari	Tertanamnya Pohon Kayu dan Tanaman Produktif di TWA Pelaihari	BKSDA Kalimantan Selatan, Kelompok Tani Lestari, dan Pemerintah Desa Batakan
Memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan TWA Pelaihari	Melibatkan Masyarakat dalam pengelolaan TWA Pelaihari	Pelibatan masyarakat dalam kelompok pemberdayaan masyarakat	BKSDA Kalimantan Selatan, Kelompok Tani Lestari, dan Pemerintah Desa Batakan
Pengelolaan Sampah di Pantai Batakan Cemara Asri (TWA Pelaihari)	Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah	Pengelolaan sampah dengan pelibatan masyarakat	BKSDA Kalimantan Selatan, Kelompok Tani Lestari, dan Pemerintah Desa Batakan
Pengelolaan wisata Pantai seperti batakan baru, dan pantai lainnya	Melibatkan masyarakat dalam mengelola wisata Pantai Batakan Cemara Asri (TWA Pelaihari)	Pengelolaan wisata oleh BKSDA Kalimantan Selatan salah satunya karcis masuk agar diberlakukan kembali agar wisata berdampak ekonomi buat masyarakat	BKSDA Kalimantan Selatan, Kelompok Petugas Pemungut karcis (Ditunjuk BKSDA Kalimantan Selatan) untuk bertugas sebagai tenaga pemungut karcis, Pemerintah Desa Batakan, Kelompok Maju Bersama, Pihak TNI dan POLRI
Sarana Pantai diperbaiki oleh pihak BKSDA Kalimantan Selatan	Mempercantik dan dikelola pantainya	Perbaikan Sarana dan Prasaranan dilokasi wisata Pantai Batakan Cemara Asri (TWA Pelaihari)	BKSDA Kalimantan Selatan

Pada Tabel 8 hasil analisis ukuran keberhasilan / Sukses (*Success*) yang diperoleh merupakan keterkaitan antara strategi, tujuan, ukuran keberhasilan dan pola monitoring yang dilakukan pada program kemitraan konservasi yang harus dijalankan. Strategi (*Strategy*) dan ukuran keberhasilan / Sukses (*Success*) yang telah dirumuskan dituangkan dalam bagian penyusunan Rencana Pelaksanaan Program (RPP) program kemitraan konservasi di TWA

Pelaihari sebagaimana disajikan pada Lampiran 4 sebagaimana terlampir.

Kemitraan konservasi yang telah dirumuskan bersama akan dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala, sebagaimana dituangkan dalam dokumen perjanjian kerjasama kemitraan. Hal ini juga dituangkan dalam dokumen RPP dan RKT. Kriteria dan indikator merupakan kebutuhan dasar dalam melaksanakan monitoring dan evaluasi. Kriteria dan indikator merupakan

standar dan alat untuk menilai keberhasilan program yang telah direncanakan bersama. Monitoring merupakan kegiatan pengukuran progres kegiatan secara terus menerus, periodik, sistematis. Manfaatnya adalah agar kita tahu kondisi saat ini dan bagaimana menyikapinya ke depan dalam rangka mencapai tujuan. Evaluasi merupakan

kegiatan pengukuran di akhir proyek atau fase tertentu, agar kita tahu kegiatan sudah sesuai atau tidak dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran umum. Evaluasi bertujuan memberikan informasi benar atau tidaknya strategi yang diterapkan (Massiri, 2019).

Tabel 9. Matriks Rencana Pelaksanaan Program (RPP) Periode Tahun ke I (satu) s.d tahun ke V (lima).

No	Kegiatan	Output	Vol	Tahun					Sumber Dana			Verifikasi	Ket
				I	II	III	IV	V	BKSDA Kalsel	Dana Desa	Lainnya		
A.	Penguatan Kelembagaan dan Kapasitas SDM	Meningkatnya kapasitas kelembagaan dan SDM kelompok											
A.1	Penguatan kelembagaan kelompok	Terwujudnya penguatan pelaksana kemitraan konservasi	1 Kelompok		X				V			Laporan dan SK	Terkait Pengelolaan SDA
A.2	Pelatihan Peningkatan Kapasitas SDM (Pelatihan Pembibitan dan Penanaman Kayu Putih, Eucalyptus, Lebah madu, kerajinan purun dan tanaman pertanian)	Meningkatnya SDM Kelompok/ Individu	min. 1x/tahun		X	X	X	X	X	V	V	V	Tergantung Potensi HHBK yang potensial
A.3	Penyusunan & Penguatan Peraturan Desa tentang Pemanfaatan SDH di BKSDA (Blok Tradisional)	Adanya aturan lokal yang mengatur	1 perdes		X				V	V			
A.4	Pertemuan Reguler dan Pendampingan Kelompok	Terlaksananya pertemuan reguler kelompok	3 bulan sekali		X	X	X	X	X	V	V		
A.5	Penyusunan Rencana Kerja Tahun I s.d V	Tersusunnya RKT / Tahun	min. 1x/tahun		X	X	X	X	X	V	V		
A.6	Bantuan Ekonomi Produktif kelompok/masyarakat	Terwujudnya peningkatan ekonomi kelompok/masyarakat	5 Kali		X	X	X	X	X	V		V	
	1. Bantuan Usaha, Bibit dan Alat Pertanian	Terwujudnya Bantuan usaha Pertanian	1 Kali		X					V			
	2. Bantuan Pengembangan Usaha, dan Alat Pertanian	Terwujudnya Bantuan pengembangan usaha Pertanian	1 Kali			X				V			
	3. Bantuan Pengembangan Usaha, dan Alat Pertanian	Terwujudnya Bantuan pengembangan usaha Pertanian	1 Kali				X			V			
	4. Bantuan Pengembangan Usaha, dan Alat Pertanian	Terwujudnya Bantuan pengembangan usaha Pertanian	1 Kali					X		V			
	5. Bantuan Pengembangan Usaha,	Terwujudnya Bantuan pengembangan usaha Pertanian	1 Kali						X	V		V	

		dan Alar Pertanian									
B	Pemberian Akses	Terfasilitasinya Akses Pemanfaatan Kawasan/Blok Tradisional									
	B.1 . Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)			X	X	X	X	X			
	B.2 . Pemetaan inventarisasi & potensi Lokasi Kerjasama	Teridentifikasi a/terlokalisirnya lokasi pemungutan HHBK.	1x/tahun	X					V	V	
	B.3 . Pemantauan secara periodik	Terkendalanya kegiatan pemungutan HHBK	min. 1x/tahun		X	X	X	X	V	V	
C	Pelestarian Kawasan	Terjaganya kelestarian kawasan TWA Pelaihari									
	C.1 . Patroli Partisipatif	Terlaksananya kegiatan patroli partisipatif	min. 2x setahun	X	X	X	X	X	V	V	Laporan
	C.2 . Penyuluhan/sosialisasi	Terlaksananya penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat	min. 1x setahun	X	X	X	X	X	V	V	
	C.3 . Pemulihan Ekosistem di Kawasan TWA Pelaihari	Terlaksananya penanaman batas hidup dan Pemulihan Ekosistem	min. 1 km	X	X		X		V	V	
	C.4 . Pembuatan Kebun Bibit	Terbangunnya kebun bibit kelompok	1 KBD/Resort		X				V	V	V Kerjasama dengan BPDAS-HL
D	Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan	Terlaksananya kegiatan sesuai perencanaan & Tujuan									
	D.1 . Monitoring Evaluasi	Terlaksananya kegiatan Monev	periodik/1 Tahun 2 Kali	X	X	X	X	X	V	V	

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini diperoleh hasil analisis faktor/aktifitas yang mempengaruhi sistem pada kawasan TWA Pelaihari pada peringkat pertama (I) ditempati pada aktifitas penebangan pohon dimana nilai gangguan (C) sebesar 61 peresentase sebesar 35,9% dimana aktifitas penebangan pohon yang dilakukan masyarakat sangat marak dilakukan, selanjutnya peringkat kedua (II) ditempati faktor sampah dimana nilai gangguan (C) sebesar 40 peresentase sebesar 23,5% hal ini disebabkan adanya pengunjung baik lokal maupun pengunjung dari luar yang membawa sampah di dalam kawasan TWA Pelaihari. dan peringkat ketiga (III) ditempati faktor alam dimana nilai gangguan (C) sebesar 25 dengan peresentase sebesar 14,7% hal ini disebabkan adanya pengaruh pasang surutnya air laut yang menyebabkan kerusakan pada ekosistem di kawasan TWA Pelaihari. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Program (RPP) selama 5 (lima)

tahun dengan mempertimbangkan rumusan strategi yang telah disusun antara lain: (1) penjagaan hutan/patroli pengamanan hutan dengan masyarakat, (2) penanaman pohon melibatkan masyarakat, (3) memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan TWA Pelaihari, (4) pengelolaan sampah di pantai batakan cemara asri (TWA Pelaihari), dan (5) pengelolaan wisata pantai oleh pihak BKSDA Kalimantan Selatan.

Saran

Dalam rangka membangun kepercayaan dan kekhawatiran masyarakat akan keberlangsungan program kemitraan konservasi, maka menyarankan kepada pihak BKSDA Kalimantan Selatan dapat memberikan solusi, menyusun beberapa kebijakan dan strategi alternatif apabila program kemitraan konservasi tidak dilanjutkan maka dengan alternatif tersebut kelompok masyarakat dapat diakomodir dalam program pemberdayaan masyarakat atau program lainnya. Untuk mendukung pendanaan program kemitraan konservasi perlu menggandeng pihak mitra lainnya sehingga kendala dalam rangka

penganggaran tidak menjadi kendala dalam pelaksanaan program kemitraan konservasi serta masih adanya ditemukan petani teradisional yang beraktifitas didalam kawasan TWA Pelaihari yang perlu diakomodir di dalam program kemitraan konservasi BKSDA Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2014. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.44/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kehutanan No. P.85/ Menhut-II/2014 tentang Tata Cara Kerjasama Penyelenggaraan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. Peraturan Menteri LHK Nomor P.83/MENLHK/SET/KUM.1/10/2016 dan kebijakan terkait dengan pemberdayaan masyarakat yang diatur dalam Peraturan Menteri LHK Nomor P.43/MENLHK/SET/KUM.1/6/2017.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Kemen LHK Nomor: P.13/KSDAE/SET/KSA.0/9/2016 Penataan Zona Pengelolaan Atau Blok Pengelolaan Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA).
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2017. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.43/ MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2017 tentang Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2018. Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem No. P.6/ K S D A E / S E T / K u m. 1 / 6 / 2 0 1 8 tentang Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi Pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam
- Massiri, S. D. 2019. Membangun Kesepakatan Konservasi Masyarakat; Sebuah Proses Pembelajaran Kolaborasi Pengelolaan di Taman Nasional Lore Lindu. Penerbit Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Sulawesi Tengah.
- Republik Indonesia. 1990. Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Rochaedi, E. D., Priatna, D., Sata Yoshida Srie Rahayu, S. Y. S., (2021). Kemitraan Konservasi Pemulihan Ekosistem Sebagai Solusi Konflik Di Taman Nasional Gunung. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol, 18*(3), 171-184.
- The Nature Conservancy. 2000. *Panduan Perencanaan Konservasi Secara Partisipatif (Participatory Conservation Plan)*.
- Wiratno. 2018. *Sepuluh Cara Baru Kelola Kawasan Konservasi di Indonesia; Membangun Organisasi Pembelajar*. Penerbit Direktorat Jenderal KSDAE Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup, Jakarta.